

Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar

Intan Pratiwi Mustikasari*

Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: intanpmustikasari0964@gmail.com

Muhammad Badrun*

Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: mbadrun.syahir@unida.gontor.ac.id

Abstract

This article aims to elaborate the views Zaghlul Raghīb Muhammad An-Najjar on the urgency of scientific interpretation of the Qur'an in order to preach the spread of Islam in the modern era. This becomes attractive because in the midst of the pro and contra of *tafsir ilmy* among the opinions of scholars and *mufassir*, Al-Najjar seeks to corroborate the evidence of the urgency of scientific interpretation in his book "*Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*" which provides amazing and accurate information about the nature of the universe and its phenomena in which applied science that has not reached the fact except after centuries of revelation of the Qur'an. The finding shows Zaghlul al-Najjar stated that the scientific interpretation has a great role to prove and to explain the side of scientific miracles of the Quran in the middle of modern society by not ruling out the perspective of classical interpretation tradition. Moreover, It contains modern scientific facts in discussing *kauniyah* verses as proof of the truth of the Qur'an as a holy book. Although, with the terms and limitations that need to be required an interpretation with a scientific approach in order to avoid unwanted mistakes.

Keywords: *kauniyah* verses, scientific interpretation, scientific sign, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, Zaghlul al-Najjar.

* Correspondence, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani, No. 117, 60237, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

* Jl. Raya Siman Km. 6 Kec. Siman, Kab. Ponorogo Jawa Timur 63471

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengurai lebih dalam pemikiran mufassir kontemporer dan pakar ilmu sains Zaghluul Raghīb Muhammad An-Najjar, tentang urgensi penafsiran saintifik al-Qur'an dalam rangka dakwah menyebarkan agama Islam di era modern saat ini. Hal ini menjadi sangat menarik, sebab ditengah pro dan kontra tafsir ilmi dikalangan para ulama yang belum padam, al-Najjar berupaya menguatkan bukti-bukti urgensi penafsiran ilmiah dalam kitabnya "*Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*" yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur'an. Studi penelitian ini berbasis pada penelitian pustaka dan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Zaghluul al-Najjar penafsiran saintifik memiliki andil yang besar untuk membuktikan dan menjelaskan sisi mukjizat ilmiah al-Quran ditengah masyarakat modern dengan tidak mengesampingkan perspektif tradisi penafsiran klasikal dan memuat fakta-fakta ilmiah modern dalam membahas ayat-ayat *kauniyah* sebagai bukti kebenaran al-Qur'an sebagai kitab suci. Meskipun tentunya dengan syarat dan batasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran dengan pendekatan ilmiah agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan.

Kata kunci: Zaghluul al-Najjar, penafsiran saintifik, ayat-ayat *kauniyah*, isyarat ilmiah, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*

Pendahuluan

Giat penafsiran al-Qur'an dari era klasik hingga modern terus berkembang. Usaha ini sejatinya bertujuan untuk dakwah dalam rangka menjelaskan perintah Allah SWT dalam al-Qur'an kepada umat manusia serta pengamalan perintah dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an untuk menguatkan akidah, membersihkan dan mensucikan jiwa juga memperbaiki diri. Berbagai perkembangan dalam penafsiran al-Qur'an muncul seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Munculnya beragam metode corak penafsiran al-Qur'an yang berorientasi pada beberapa aspek seperti: fiqh, kalam, balaghah, dan isyari/sufi, social budaya (*adabi ijtima'i*), bahkan filsafat, muncul pula tafsir ilmy yang berorientasi dalam pemanfaatan penemuan-penemuan modern di bidang sains untuk membuktikan berbagai kebenaran fakta ilmiah yang telah ada dalam al-Qur'an ribuan

tahun silam saat ilmu pengetahuan sendiri belum berkembang.

Pembahasan tentang penafsiran saintifik al-Qur'an tidak akan lepas dari pro kontra yang belum padam dikalangan para ulama terkait penggunaan pendekatan ini untuk menafsirkan al-Qur'an. Salah satu penyebabnya, adalah perbedaan pemahaman akan maksud dan tujuan dari penafsiran saintifik tersebut. Selain itu, keyakinan bahwa penafsiran yang dilakukan ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya juga masih sangat kuat. Pendapat ini seperti disampaikan oleh Al-Syatiby dan Ibnu Mas'ud.¹

Al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah, Namun embrio ilmu (sains) dan pengetahuan ilmiah yang menjadi struktur keilmuan dalam worldview Islam berasal dari al-Qur'an². Selain itu, salah satu bukti yang menjelaskan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah adalah sikap al-Qur'an yang diajukan oleh sahabat Nabi saat muncul pertanyaan tentang keadaan bulan, "*mereka bertanya kepadamu tentang bulan..*".³ Menurut ayat tersebut, mereka bertanya, mengapa bulan sabit itu terlihat mulai awal bulan dan muncul setiap malam, sampai terlihat penuh pada bulan purnama, kemudian mengecil dan mengecil hingga menghilang. Uniknya, pertanyaan di atas tidak dijawab al-Quran, sebagaimana yang dijelaskan oleh astronom misalnya, melainkan diarahkan pada upaya memahami hikmah dan manfaat darinya. "*Katakanlah, yang demikian itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji*"⁴.

Diantara bukti lain yang menunjukkan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah, bisa dilihat dari ayat-ayat *kauniyah*

¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka setia, 2004, p.113

² Lebih lanjut mengenai struktur keilmuan dalam worldview islam, lihat Hamid Fahmi Zarkasyi dkk, *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, Jakarta: Insists, 2016, p. 1

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Qs. Al-Baqarah (2: 189), 29

⁴ M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2013, p. 169

yang tidak menjelaskan alasan-alasan terjadinya hal-hal yang diberitakan dalam ayat tersebut, namun justru al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berfikir dan merenungkan hikmah dibalik tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini. Seperti madu yang disebut sebagai "*syifā*". Allah tidak menjelaskan dengan detail mengapa madu disebut sebagai obat, namun Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berfikir atas penciptaan-Nya. Dan setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an, barulah manusia mampu mengungkapkan bahwa madu mengandung banyak zat besi, vitamin, protein, enzim yang dapat membantu proses penyembuhan berbagai macam penyakit yang diderita manusia dengan tetap beriman dan memohon kesembuhan kepada Allah disamping berikhtiar dengan mengkonsumsi madu.⁵ Fakta ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam al-Qur'an adalah mutlak tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang diungkap oleh ilmu pengetahuan modern. Justru fakta-fakta ilmiah tersebut menjadi bukti kebenaran kemukjizatan al-Qur'an yang dapat ditinjau dari isyarat ilmiah didalamnya⁶.

Penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan ini dibuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh ulama dan *mufassir* klasik terkemuka diantaranya: Abu Hamid al-Ghazali, Fakhrudin al-Razi, Ibn Abi al-Fadl al-Mursi, Badruddin al-Zarkasyi, jalaluddin al-Suyuthi, Tanthawi Jauhari, al-Zamakhsyari⁷. Serta beberapa literature penelitian terdahulu diantaranya, "Kontruksi Tafsir Ilmi kemenag RI-LIPI: melacak unsur kepentingan pemerintah dalam tafsir" yang mengeksplorasi kontruksi epistemology yang ditinjau dalam tafsir ilmi kemenag RI.⁸ Kemudian, "Tafsir

⁵ Sujiat Zubaidi Shaleh, Intan Pratiwi, "al-Istisyfā' bi al-'Asl fī al-Qur'an 'inda Zaghulul Raghīb al-Najjar", *Jurnal Studia Quranika*, Vol 3 No 1, Juli 2018, p. 15

⁶ Zaghulul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kaunīyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid 1, Kairo: Maktabah Syuruq al-Daulah, 2007, p. 7

⁷ Sujiat Zubaidi Shaleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an", *Jurnal Tsaqafah*, Vol 7. No 1. April 2011, p. 111

⁸ Ahmad Muttaqin, "Kontruksi Tafsir Ilmi kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur

Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag” yang mendiskusikan ruang pertemuan ilmu agama dengan pengetahuan sains dalam tafsir kemenag RI.⁹ dan “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman” yang membahas tentang perjalanan panjang tafsir ilmi di Indonesia sejak era 1960 an hingga sekarang.¹⁰

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi tafsir Ilmi yang ditinjau dari seorang tokoh mufassir kontemporer yaitu Zaghluul Raghīb Muhammad al-Najjar, yang menjadi representasi *mufassir* kontemporer saat ini yang berkecenderungan tinggi terhadap tafsir ilmi. Zaghluul Raghīb Muhammad al-Najjar sebagai salah satu ikon *mufassir* saintifik Islam saat ini, menaruh perhatian yang begitu besar, khususnya dalam *I’jaz al-’ilmy* yang dilandasi atas keyakinannya bahwa isyarat-isyarat *kauniyah* yang ada dalam al-Qur’an, perlu untuk dibuktikan dengan fakta-fakta ilmiah untuk mencapai pemahaman manusia tentang rahasia dibalik ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur’an¹¹. Maka pada pembahasan ini, melalui pendekatan tafsir tematik yang berbasis pada metode kepustakaan, penulis akan lebih memfokuskan pembahasannya pada pemikiran Zaghluul Raghīb al-Najjar yang memusatkan perhatiannya dengan mendalami sisi mukjizat al-Qur’an dari segi ilmiahnya yang ia tuangkan dalam karyanya yang agung “*Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur’ān Al-Karīm*”. Hal ini akan menarik untuk dibahas, mengingat saat ini manusia berada dalam era perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa

Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir”, *RELIGIA*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, p. 74-88

⁹ Putri Maydi Arofatur Anhar, et,all, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, September 2018, 109-113.

¹⁰ Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman”, *Millati, Journal of Islamic Studies ang Humanities*, Vol. 2, No. 2, desember 2017, P. 239-257

¹¹ Zaghluul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur’ān Al-Karīm...*, p. 7

pesat, dan tentunya hal itu berkaitan dengan pentingnya penafsiran sintifik al-Qur'an guna memahami nilai dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri.

Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar dan Penafsiran Saintifik al-Qur'an

Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar atau yang sering dikenal dengan Zaghlul al-Najjar adalah seorang ulama, da'i sekaligus ilmunan yang memfokuskan perhatiannya pada *I'jaz al-'ilmy* dalam al-Qur'an. lahir pada 17 November 1933 di Masyal Mesir, al-Najjar kecil dididik dan dibesarkan dalam sebuah keluarga shalih yang selalu menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kesehariannya. Hal ini terbukti dari kemampuannya menghafal 30 juz al-Qur'an dalam usia 10 tahun. Prestasinya semakin berkembang, manakala ia memperoleh ijazah kelayakan dalam bidang Bahasa Arab pada tahun 1951.¹² Akan tetapi, minat dan perhatiannya yang begitu besar dalam bidang sains dan teknologi membawa al-Najjar untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas hingga meraih predikat *Summa Cum Laude* pada tahun 1955 dalam bidang sains di Fakultas Sains jurusan Geologi di Universits al-Qaherah Mesir.

Sebagai lulusan terbaik ia diberikan "Baraka Award" untuk kategori bidang geologi. Pada tahun 1963, al-Najjar meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England. Di tahun 1972 ia dikukuhkan sebagai guru besar, professor geologi. Karir akademiknya tak berhenti di situ, pada tahun 2000-2001 ia dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi Ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan al-Sunnah di "Supreme Council of Islamic Affairs" Mesir. Hingga saat ini, beliau tetap aktif menuangkan ide-ide dan karya-karyanya dalam bentuk artikel dan buku yang meliputi berbagai kajian

¹² An-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah...*, p. 9

ilmu, diantaranya: ilmu saintifik Islam, al-Qur'an sains, sains dalam hadith, *I'jaz 'Ilmi* dan banyak lagi.¹³ Karya-karya fenomenalnya yang telah diterbitkan yaitu: *Tafsir Âyât Kauniyah Fî al-Qur'ân Al-Karîm, Al-I'jâz al-'ilmî fî al-Sunnah al-Nabawiyah, Min Âyât al-'ijâz al-'ilmî al-hayawân fî al-Qur'ân al-Karîm, Min Âyât al-'ijâz al-'ilmî al-samâ' fî al-Qur'ân al-Karîm, Min Âyât al-'ijâz al-'ilmî al-ard fî al-Qur'ân al-Karîm.*

Zaghlul al-Najjar adalah satu diantara ulama kontemporer yang mendukung adanya penafsiran saintifik al-Qur'an. Ia telah mengabdikan diri dan ilmunya untuk mempelajari al-Qur'an terkhusus seputar penafsiran saintifik ayat-ayat kauniyah. Perhatiannya pada kajian ini telah meningkatkan otoritasnya sebagai saintis Islam pada abad modern. Kecenderungannya pada penafsiran ini, juga pada *I'jaz al-'ilmy* dalam al-Qur'an tentunya berdasarkan landasan yang kuat. Menurutnnya, bahwa adanya isyarat *kauniyah* dalam al-Qur'an perlu untuk dibuktikan dengan fakta-fakta ilmiah sebagai upaya mencapai pemahaman manusia tentang rahasia dibalik ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an¹⁴. Sebab itulah, Zaghlul al-Najjar mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat kauniyah yang meliputi aspek penciptaan alam semesta (astronomi, astrologi, geologi dan fenomena alam), kesehatan dan penciptaan makhluk (embriologi, arkeologi, fisiologi) dengan metode analisis data-data saintifik yang ada.

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, ia menjelaskan bahwa al-Qur'an pun memerintahkan manusia untuk melihat dan berfikir tentang dirinya sendiri dan juga alam semesta, "*Akan kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di seluruh penjuru langit dan bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.....*".¹⁵ Untuk memahami ayat ini, tentunya dibutuhkan bantuan ilmu

¹³ An-Najjar, *Tafsir al-Âyât al-Kauniyah...*, p. 10

¹⁴ An-Najjar, *Tafsir al-Âyât al-Kauniyah...*, p. 7

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qs. Fusshilat (41:53), p. 482

pengetahuan (sains) yang dikembangkan oleh manusia agar dapat menyingkap rahasia dibalik penciptaan tersebut. Selain itu, menurut Zaghlul al-Najjar, banyaknya ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an yang berjumlah 1000 ayat secara *sharih* dan ratusan ayat lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta, tidak mungkin akan dapat difahami secara sempurna hanya dengan menggunakan pendekatan kebahasaan/ bahasa Arab saja. Namun sangat perlu untuk menggunakan fakta-fakta ilmiah yang membantu untuk sampai pada pemahaman akan ayat-ayat kauniyah ini¹⁶. Melalui penafsiran saintifik al-Qur'an ini, Zaghlul al-Najjar berupaya untuk menjelaskan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an dari sisi isyarat ilmiah yang ada didalamnya semenjak a-Qur'an diturunkan agar mudah difahami oleh manusia modern. Terlebih saat ini, dimana ilmu dan sains tengah merajai seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Penafsiran Saintifik al-Qur'an dan Urgensinya Menurut Zaghlul al-Najjar

Sains adalah ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam semesta seperti: ilmu flora fauna, ilmu astronomi, ilmu teknik, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu matematika, ilmu ekonomi-sosial, ilmu geologi dan lain sebagainya. Sedangkan penafsiran saintifik atau yang dikenal dengan *tafsir ilmy* memiliki banyak definisi dikalangan para ulama. Diantaranya yang disampaikan al-Dzahaby: "Tafsir yang menerapkan beberapa istilah ilmiah terhadap teks-teks Al-Qur'an dan berusaha untuk mengekspresikan bermacam-macam ilmu pengetahuan (termasuk non sains) dan ide-ide filosofis yang terkandung di dalamnya"¹⁷.

¹⁶ Zaghlul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm...*, p. 6

¹⁷ Husain Al-Dzahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, II, Beirut: Dar al-Fikr, 1976, p. 474

Kedua, adalah definisi yang diajukan oleh Amin al-Khuli bahwa *tafsir ilmy* adalah Tafsir yang memaksakan istilah-istilah keilmuan kontemporer atas redaksi Al-Qur'an, dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari redaksi Al-Qur'an itu.¹⁸ Kedua definisi tersebut memberikan kesan adanya pemaksaan penyelarasan teks al-Qur'an terhadap istilah-istilah keilmuan modern atau upaya menundukkan redaksi al-Qur'an itu pada teori-teori sains. Bagi para pendukung *tafsir ilmy*, nampaknya bukan hal tersebut yang dimaksudkan dalam penafsiran dengan pendekatan ilmiah dan perlu untuk diluruskan. al-Khuli sendiri diketahui termasuk golongan ulama yang kontra terhadap tafsir ilmy. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab hidayah yang berisi pesan moral keagamaan yang tidak boleh dipaksakan untuk senantiasa selaras dengan penemuan-penemuan dibidang keilmuan seperti fisika, biologi dll yang bersifat relative dan temporer.¹⁹

Dari berbagai definisi terkait *tafsir ilmy* dalam pandangan pendukung dan penolak tafsir ilmy, Ali Iyazi mencoba mencari jalan tengah yang dimaksud dengan tafsir ilmi: "Tafsir yang memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan untuk memahami maksud yang terkandung dalam ayat-ayat *kauniyah* dan *nafsiyah* dalam al-Qur'an untuk kemudian menyingkap makna ayat yang terkandung atau menafsirkan ayat dengan data-data ilmiah atau pandangan ilmiah yang dimiliki oleh seorang mufassir"²⁰. Atau definisi lain yang dapat dikemukakan disini adalah: "Tafsir yang diupayakan oleh penafsirnya dengan bantuan sains modern yang tetap dan terbukti kebenaran teori-teorinya untuk memahami redaksi-redaksi Al-Qur'an serta menyingkap rahasia kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an yang memuat informasi-informasi sains yang amat dalam dan belum

¹⁸ Sujiat Zubaidi Shaleh, *Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an...*, p.111

¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014, p. 191

²⁰ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1333, p. 95.

dikenal oleh manusia pada masa turunnya Al-Qur'an, sehingga ini menunjukkan bukti lain akan kebenaran fakta bahwa Al-Qur'an itu bukan karangan manusia, namun ia bersumber dari Allah swt, pencipta dan pemilik alam semesta ini²¹. Melalui definisi ini, akan membawa pembacanya pada sebuah pemahaman bahwa penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, tidaklah dimaksudkan untuk menundukkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Akan tetapi berupaya untuk menjelaskan dan menyingkap hikmah isyarat-isyarat ilmiah dalam ayat-ayat *kauniyah* dengan menjadikan teori dan fakta ilmiah sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an dari sisi isyarat ilmiah (*I'jaz al-'ilmy*) yang terkandung didalamnya.

Para ulama kontemporer lain pun muncul dengan pemikiran yang lebih moderat dalam menyikapi penafsiran al-Qur'an melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti Muhammad Musthafa al-Maraghi yang bekomentar dalam pengantar kitab *al-Islam wa al-Tibb al-Hadits* bahwa al-Qur'an membuka pintu yang luas bagi ahlinya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan agar dapat memahami al-Qur'an kepada semua orang secara terperinci, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di zaman sang mufassir itu hidup. Dengan pengeculian, tidak dibolehkan bagi seorang mufassir menarik ayat-ayat al-Quran kemudian menggunakannya untuk menguraikan kebenaran ilmu pengetahuan, atau sebaliknya. Akan tetapi jika terdapat kesesuaian antara ilmu pengetahuan yang sudah tetap dan pasti dengan zahir ayat-ayat al-Quran maka tidak mengapa menafsirkan al-Quran dengan bantuan ilmu pengetahuan²². Ahmad Umar Abu Hajar menambahkan bahwa diperbolehkan mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang tetap dan sudah terbukti kebenarannya untuk menafsirkan al-Qur'an. sebab al-Qur'an adalah *kalamullah*, dan alam seisinya adalah bagian dari ciptaan-Nya. Maka pasti, ayat-ayat al-Qur'an

²¹ Sujiat Zubaidi Shaleh, *Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an...*, p. 112

²² Udi Yulianto, *al-Tafsir al-'Ilmy: Antara Pengakuan dan Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa, Vol 1, No 1, Maret 2011, p.40

tidak bertentangan dengan kebenaran ilmu pengetahuan.

Dari kedua pendapat tersebut, didapatkan beberapa kriteria *tafsir ilmy* yaitu menggunakan bukti/fakta ilmiah dari ilmu pengetahuan yang tetap dan terbukti kebenarannya dan ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta atau yang jelas terdapat isyarat ilmiah didalamnya. Selebihnya, masih ada beberapa kriteria khusus dalam tafsir ilmy yang dapat diterima seperti: Tetap menjadikan ayat al-Qur'an sebagai landasan penafsiran, tidak bertentangan dengan syari'at, tetap berpegang kepada makna leksikal bahasa Arab, menyesuaikan dengan bidang keilmuan mufassir.²³ Adanya batasan-batasan tersebut dimaksudkan agar dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidak terjadi pemaksaan dan tidak digunakan untuk menafsirkan ayat yang tidak mengandung isyarat ilmiah didalamnya sehingga terjadi kesalahan jika ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali isyarat-isyarat ilmiah yang disebutkan secara langsung maupun tidak. Inilah yang mendorong para ulama maupun *mufassir* untuk memahami isyarat tersebut agar mempermudah manusia dalam mempelajari al-Qur'an. Semangat ini pula yang dipegang teguh oleh Zaghul al-Najjar untuk terus mempelajari al-Qur'an dan menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* didalamnya yang kemudian ia abadikan dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Âyât al-Kauniyah Fî al-Qur'ân Al-Karîm*. Dari pengamatannya, terdapat 1000 ayat secara *sharih* dan ratusan ayat lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta, tidak mungkin akan dapat difahami secara sempurna hanya dengan menggunakan pendekatan kebahasaan atau bahasa Arab saja, namun diperlukan adanya fakta-fakta ilmiah agar sampai pada pemahaman isyarat dalam al-Qur'an tersebut.²⁴ Dikatakan demikian, sebab pada masa lalu, khususnya saat al-Qur'an

²³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, p. 193

²⁴ Zaghul Raghîb an-Najjar, *Tafsir al-Âyât al-Kauniyah Fî al-Qur'ân Al-Karîm...*, p. 6

diturunkan, pengetahuan manusia terhadap rahasia alam semesta (*al-kaun*) masih sangat terbatas dan ilmu pengetahuan belum berkembang. Maka tentunya, pemahaman manusia pada zaman itu terhadap ayat-ayat kauniyah pun terbatas²⁵. Berbeda dengan kondisi saat ini, dimana manusia mampu mengungkap perlahan rahasia alam tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat.

Fakta-Fakta I'jaz Ilmy dalam Al-Qur'an

Diantara rahasia yang mengandung isyarat ilmiah tersebut mencakup 3 hal terbanyak yaitu alam semesta, penciptaan makhluk dan kesehatan. Satu contoh dalam rahasia alam semesta seperti yang telah diinformasikan oleh al-Qur'an adalah *al-bahr al-masjūr* (QS *al-Thur* 6:6). *Al-masjūr* memiliki dua makna yaitu penuh atau panas (mendidih).²⁶ Sehingga maknanya dapat berarti dua hal yaitu laut yang meluap, mendidih karena panas/ laut yang didalam tanahnya ada api dan laut yang penuh dengan air.²⁷ Dan terungkaplah fakta dibalik isyarat ilmiah dalam ayat tersebut pada abad modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan bahwa didalam laut terdapat banyak gugusan gunung api. Zaghulul menjelaskan bahwa punggung tengah samudera atau gugusan gunung api didasar laut yang berstatus aktif tersebut berjumlah lebih dari 64.00 km.²⁸ Para ilmuan bumi dan laut juga berhasil membuktikan bahwa sebagian besar gunung api tersebut mengeluarkan kobaran jutaan ton magma dengan cepat dari dalam bumi hingga mencapai skala kelemahan tanah

²⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019, p. 217

²⁶ Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshyari, *al-Kassāf 'an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*, jilid V, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998, p. 623

²⁷ Zaghulul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid 3..., 461

²⁸ An-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah...*, p. 466

melalui retakan yang membelah lapisan litosfir. Namun yang mencengangkan adalah, kobaran magma panas tersebut tidak padam oleh air laut yang begitu banyak. Dan magma yang panas tersebut juga tidak mampu memanaskan air laut secara keseluruhan. Hal itu dikarenakan suhu dasar laut yang sangat dingin, hingga membuat magma hanya mampu memanaskan air laut disekitarnya. Fenomena keseimbangan dua hal yang berlawanan antara api dan air ini baru berhasil diungkap faktanya oleh para ilmuwan pada dekade akhir tahun 60-an dan 70-an.

Terkait rahasia lainnya dalam hal penciptaan makhluk adalah peranan sperma dan ovum sebagai cikal bakal manusia yang baru diketahui pada akhir abad 19.²⁹ Al-Qur'an menamai pertemuan antara sperma dan ovum dengan *nuftah amsyāj* (Qs. Al-Insan 76:2) yang menjadi awal penciptaan manusia. Hal ini baru terungkap berabad-abad setelah turunnya al-Qur'an oleh bantuan ilmu pengetahuan modern yang membuktikan bahwa sperma dan ovum adalah dua dzat utama yang berperan dalam pembentukan benih manusia dalam kandungan.³⁰ Selain itu, dibalik penyebutan *nuftah amsyāj* yang sepintas terlihat tidak sesuai dengan kaidah bahasa, sebab *nuftah* adalah bentuk tunggal dan *amsyāj* adalah bentuk jamak. Dengan kolaborasi pakar bahasa Arab dan pakar sains, terungkaplah rahasia dibalik penyebutan *nuftah amsyāj*: *pertama*, para pakar bahasa menyatakan jika sifat dari sesuatu yang tunggal berbentuk jamak, maka hal itu menunjukkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian terkecil yang disifatinya. Sifat *amsyāj* menunjukkan percampuran itu begitu erat sempurna antara sperma dan ovum hingga mencakup seluruh bagian *nuftah*. *Kedua*, ilmu pengetahuan modern mengungkapkan bahwa sperma dan ovum masing-masing memiliki 46 kromosom yang semuanya bercampur secara utuh menjadi *nuftah amsyāj* dan

²⁹ Zaghulul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid 4..., p. 251

³⁰ An-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah...*, p. 254

berkembang menjadi janin yang sempurna fisiknya³¹. Maka apa yang disebutkan al-Qur'an adalah benar dan wajar bila nuftah disifati dengan bentuk jamak sebab ia memiliki jumlah kromosom yang banyak.

Selanjutnya, rahasia terkait masalah kesehatan adalah madu, karena memiliki banyak khasiat (QS al-Nahl 16:68-69). Sifat madu yang memiliki banyak khasiat untuk penyembuhan berbagai macam penyakit ternyata sangat dipengaruhi oleh tabiat dan siklus kehidupan dari lebah itu sendiri. Tabiatnya yang baik yaitu tidak memakan kecuali makanan yang baik (nectar bunga, sari buah), tidak tinggal kecuali ditempat yang baik, tidak meninggalkan suatu tempat kecuali dengan meninggalkan kebaikan (madu) dan tidak berbuat kejahatan kecuali untuk melindungi dirinya dari makhluk atau orang yang mengganggunya. Sampai-sampai Rasulullah SAW memberikan perumpamaan muslim yang baik adalah seperti lebah.³²

Tabiat dan siklus kehidupan lebah yang baik tersebut telah Allah ilhamkan kepada para lebah sebagaimana termaktub dalam ayat yaitu untuk memilih tempat tinggal yang baik, memilih makanan dari buah atau bunga yang memiliki nectar yang baik. Nectar dan sari buah tersebut kemudian diproses dalam perut lebah dengan tambahan enzim dan zat-zat penting yang terkandung dalam nectar.³³ Dari proses inilah menghasilkan madu yang bermacam-macam warnanya, memiliki kandungan vitamin dan mineral alami dengan kualitas terbaik. Apa yang terjadi dibalik siklus kehidupan lebah dan kaitannya dengan kualitas madu yang dihasilkan, barulah diungkap oleh para ilmuan melalui pengamatan dan percobaan ilmiah bertahun-tahun setelah turunnya al-Qur'an.

³¹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, p. 341

³² L Nihwan Sumuranje, *Perumpamaan-Perumpamaan dari Nabi SAW*, Solo: Tinta Medina, 2017, p. 147

³³ Zaghul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kaunīyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid 1..., p. 495

Dan segala bentuk penemuan-penemuan ilmiah hanyalah semakin membuktikan keotentikan dan kebenaran al-Qur'an sebagai kitab suci dari Allah dan mematahkan tuduhan bahwa al-Qur'an adalah buatan manusia. Dan penafsiran tentang ayat-ayat kauniah seperti diatas, belum cukup jika hanya merujuk pada penafsiran klasik atau kaidah bahasa semata.

Ketiga contoh penafsiran diatas memberikan pemahaman bahwa pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk menafsirkan al-Qur'an memberikan wawasan yang lebih luas, lengkap dan dapat diterima oleh nalar manusia. Dan tentunya, setiap generasi yang datang silih berganti berupaya memahami format petunjuk Allah dalam al-Qur'an untuk kehidupan ini dengan pendekatan apa saja yang cocok dan sesuai dengan masanya, dan tingkat pencapaian ilmu pengetahuan pada zamannya. Dengan adanya penafsiran saintifik, ragam kajian penafsiran al-Qur'an berkembang, dan tampil berbeda untuk melengkapi penafsiran para ulama klasik. Penafsiran yang dilakukan, bukan bermaksud untuk menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mendukung teori-teori dan fakta ilmiah tersebut, melainkan, teori dan informasi yang ada dalam al-Qur'an menyatakan adanya kesamaan dengan teori ilmiah.³⁴ Jika al-Qur'an diharuskan mendukung teori tersebut, maka tidak ada keharusan bagi *mufassir* untuk mengomentari suatu teori terlebih yang belum mapan. Sekali lagi perlu digarisbawahi, bahwa al-Qur'an bukanlah kitab Ilmiah. Sebagaimana ditegaskan oleh Zaghul al-Najjar, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung mukjizat didalamnya dari berbagai aspek, diantaranya adalah aspek isyarat ilmiah dalam ayat-ayat yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan alam semesta (*al-kaun*).³⁵ Penafsiran isyarat-isyarat ilmiah tersebut dengan pendekatan saintifik dan bahasa kekinian yang mudah dipahami ditengah masyarakat modern yang hidup

³⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an...*, p. 110

³⁵ Zaghul Raghīb Muhammad al-Najjar, *Qadhiyyah al-I'jāz al-'Ilmy li al-Qur'ān al-Karīm wa Dhawābiḡ al-Ta'āmul Ma'ahā*, Kairo: Nahdhah Misr, 2014, p. 41

berdampingan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tentunya akan memudahkan penyebaran dakwah Islam.

Kedudukan Tafsir Ilmi dalam pandangan Zaghulul

Ada batasan-batasan yang perlu diperhatikan seorang mufassir dalam penafsiran saintifik. Menurut Zaghulul al-Najjar, fakta dan hukum sains yang dimanfaatkan seorang *mufassir* untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an adalah hukum yang tetap, terbukti dan tak berubah lagi, walaupun tidak dipungkiri akan adanya perubahan dan penguatan hakikat itu dimasa yang akan datang.³⁶ Ketentuan ini berlaku umum bagi ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an dengan pengecualian ayat-ayat penciptaan baik terkait alam semesta, kehidupan dan manusia. Karena menurut pandangan Zaghulul, penciptaan bersifat ghaib dan absolut. Tidak ada satupun yang menyaksikan kejadian besar tersebut, karenanya hal itu diluar batas penglihatan dan indera manusia. Dan juga dalam teori penciptaan, ilmu terapan dalam hakikat penciptaan tersebut baru sebatas hipotesa dan teori belaka, belum sampai pada tingkat hakikat. Dan berbagai macam teori penciptaan ini pun tergantung asumsi dan keyakinan para pencetusnya. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ilmuan yang beriman dengan ilmuan yang atheis atau netral agama akan memiliki pendapat yang berbeda. Meski begitu, Allah tetap memerintahkan hamba-Nya untuk merenungi proses penciptaan tersebut.³⁷

Jika suatu saat muncul fakta dan temuan ilmiah yang belum sesuai dengan al-Qur'an, hal itu sangat mungkin terjadi, karena memang al-Qur'an bukanlah jurnal ataupun buku ilmiah dan ilmu pengetahuan bersifat dinamis.³⁸ Namun pada

³⁶ Zaghulul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid IV..., p. 35

³⁷ Zaghulul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid IV..., p. 34

³⁸ Agus Mustofa, *al-Qur'an Inspirasi Sains*, Surabaya: Padma Press, 2014, p. 37

kenyataannya hingga detik ini, al-Qur'an dapat membuktikan eksistensi dirinya sebagai kitab suci yang kebenarannya mutlak hingga akhir zaman dan belum ditemukan fakta-fakta ilmiah yang bertentangan dengannya. Seluruh penemuan ilmiah dan perkembangan peradaban manusia, tidak lebih, hanya akan menjadi bukti kebenaran kitab suci ini. Segala corak penafsiran al-Qur'an yang diusahakan mufassir khususnya dengan pendekatan saintifik seperti yang dilakukan Zaghul al-Najjar, memberikan dampak yang positif dalam rangka memahami kemukjizatan al-Qur'an dari segi isyarat-isyarat ilmiah didalamnya. Selama penafsiran dengan menggunakan pendekatan saintifik tetap menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama, dan memperhatikan batasan-batasan dalam penafsiran saintifik al-Qur'an diantaranya: tidak memaksakan kesesuaian ayat dengan fakta ilmiah, memfokuskan penafsiran pada ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah didalamnya, tidak meninggalkan makna leksikal bahasa Arab dalam penafsiran ayat dan sesuai dengan bidang keilmuan mufassir, penafsiran dengan pendekatan saintifik akan terlindung dari kesalahan.³⁹

Zaghul al-Najjar sebagai representasi mufassir dengan pendekatan saintifiknya yang juga didukung dengan kepakaran utamanya yang meliputi penemuan saintifik melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk dan kesehatan, mencoba membumikan al-Qur'an dan membuktikan kemukjizatan ilmiahnya ditengah masyarakat modern dan tidak mengesampingkan perspektif tradisi penafsiran tradisi klasikal dan memuat fakta-fakta ilmiah modern dalam membahas ayat-ayat kauniyah sebagai bukti kebenaran al-Qur'an sebagai kitab suci yang melintasi zaman⁴⁰. Dalam tafsirnya, Zaghul tetap memperhatikan batasan-batasan dalam penafsiran

³⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, p. 192

⁴⁰ Selamat bin Amir dkk, *Aplikasi Elemen Saintifik daam Tafsir al-Qur'an: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manjah Zaghul al-Najjar dalam Tafsir al-Âyât al-Kauniyah Fî al-Qur'ân Al-Karîm*, Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012, p. 140

ilmiah dan tidak menafsirkan keseluruhan ayat, namun ia membatasi pada ayat-ayat kaunyah dengan menyertakan bukti-bukti penemuan saintifik yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan untuk membuktikan keotentikan al-Qur'an dalam multi dimensi. Selain dimana al-Qur'an tidak seluruhnya memuat ayat-ayat kaunyah atau ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah didalamnya, pemilihan tersebut juga berdasar dari kepakaran utamanya yang meliputi ilmu pengetahuan tentang alam semesta, penciptaan makhluk dan kesehatan. Penafsiran klasikal yang diketengahkan adalah penyusunan urutan pembahasan ayat sesuai dengan tartib surat dalam mushaf al-Qur'an, dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Nas dengan tidak mengesampingkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam penafsirannya.

Dengan adanya penafsiran saintifik al-Qur'an, akan memudahkan penyebaran dakwah diabad modern ini. Karena saat ini, ilmu pengetahuan sangat berkembang cepat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi pemikiran masyarakat modern menjadi lebih rasional perlu diukur dengan akal dalam menerima segala sesuatu. Maka dengan bantuan ilmu pengetahuan atau teori ilmiah yang sudah tetap dan diakui kebenarannya, al-Qur'an menjadi lebih mudah untuk difahami dan dipelajari. Sebagaimana Allah memerintahkan umat-Nya untuk merenungi penciptaan-Nya di alam semesta ini sebagai tanda kekuasaan-Nya. Dan bagi para pengkaji al-Qur'an, penafsiran dengan pendekatan ilmiah ini menjadi salah satu upaya untuk menjaga dari kesalahan dalam penyebutan informasi tentang isyarat-isyarat kaunyah atau fenomena alam didalam al-Qur'an. Meskipun pendekatan dengan metode ilmiah ini belum tentu mengantarkan pada kebenaran absolut, namun kebenaran yang relative yang digunakan untuk mendekati al-Qur'an justru akan membuka peluang munculnya inovasi-inovasi baru yang dapat melengkapi kajian penafsiran dan penelitian sebelumnya.

Penutup

Demikianlah sekilas tentang urgensi penafsiran saintifik al-Qur'an menurut Zaghul al-Najjar. Keharusan penafsiran dengan pendekatan ilmiah perlu untuk dilakukan sebagai upaya mencapai pemahaman manusia tentang rahasia dibalik ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an. Sebab al-Qur'an banyak ayat-ayat *kauniah* yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang belum diungkap rahasianya oleh manusia terdahulu saat al-Qur'an diturunkan. Kajian penafsiran yang lebih komprehensif tentang isyarat ilmiah dalam al-Qur'an dan kontribusi para ilmuwan dan pakar ilmiah dari berbagai bidang keilmuan sangat diperlukan dalam rangka berdakwah dan membuktikan kebenaran al-Qur'an yang absolut ditengah masyarakat modern dengan pembahasan yang menarik dan mudah difahami. Kendati demikian, mufassir perlu memperhatikan batasan-batasan dalam penafsirannya dengan pendekatan ilmiah, tidak lain agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan seperti yang dilakukan oleh Zaghul al-Najjar. Dan sangat perlu diperhatikan, subjektifitas mufassir sangat berpengaruh dalam penafsiran, maka hendaknya seorang mufassir tetap menjadikan al-Qur'an sebagai landasan penafsiran dan membekali dirinya dengan keilmuan yang sesuai dengan pendekatan yang pilih dalam penafsirannya.

Daftar Pustaka

- Al-Dzahaby, Husain. 1976. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Ibnu Amir, Selamat dkk. Aplikasi Elemen Saintifik daam Tafsir al-Qur'an: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manjah Zaghul al-Najjar dalam Tafsîr Âyât Kauniah Fî al- Qur'ân Al-Karîm. Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference (2012)
- Iyazi, Muhammad Ali. 1333. *al-Mufasssîrûn Ḥayâtuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasah al-Tsaqafah wa al-

- Irsyad al-Islamy
Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan
Terjemahnya. Depok: Yakfi
- Khaeruman, Badri. 2004. Sejarah Perkembangan Tafsir al-
Qur'an. Bandung: CV Pustaka setia
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. Oase al-Qur'an Penyejuk
Kehidupan. Jakarta: Qaf Media Kreativa
- Mustofa, Agus. 2014. al-Qur'an Inspirasi Sains. Surabaya:
Padma Press
- al-Najjar, Zaghlul. 2014. Qadhiyyah al-I'jāz al-'Ilmy li al-
Qur'ān al-Karīm wa Dhawābiṭ al-Ta'amul Ma'ahā. Kairo:
Nahdhah Misr
- _____. 2007. Tafsīr Āyāt Kauniyah Fī al- Qur'ān Al-Karīm. jilid
I. Kairo: Maktabah Syuruq al-Daulah
- Samsurrohman. 2014. Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: Amzah
- Shaleh, Sujiat Zubaidi. 2011. Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-
Qur'an. Jurnal Tsaqafah. Vol 7. No 1. April
- _____. Intan Pratiwi Mustikasari. 2018. al-Istisyfā' bi al-'Asl fī
al-Qur'an 'inda Zaghlul Raghīb al-Najjar. Jurnal Studia
Quranika. Vol 3 No 1. Juli
- Shihab, M Quraish. 2015. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera
Hati
- _____. 2013. Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek
Kebahasaan. Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib.
Bandung: Mizan
- Sumuranje, L Nihwan. 2017. *Perumpamaan-Perumpamaan dari
Nabi SAW*, Solo: Tinta Medina
- Yuliarto, Udi. 2011. *al-Tafsīr al-'Ilmy: Antara Pengakuan dan
Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa, Vol 1, No 1, Maret
- al-Zamakhshari, Abu Qasim Mahmud bin Umar. 1998. al-
Kassyāf 'an Haqāiq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-
Aqāwīl. Riyadh: Maktabah al-'Abikan
- Zarkasyi, Hamid Fahmi dkk. 2016. Islamic Science: Paradigma.
Fakta dan Agenda. Jakarta: Insists